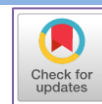


## Analisis kemampuan pemecahan masalah soal cerita operasi hitung campuran bilangan cacah di kelas IV



Popon Popon <sup>1a\*</sup>, Karlimah Karlimah <sup>1b</sup>, Ika Fitri Apriani <sup>1c</sup>, Tommy Tanu Wijaya <sup>2d</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

<sup>2</sup> Guangxi Normal University, 19 Xinwai Ave, Beitaipingzhuang, Beijing, 100875, China

<sup>a</sup> [popon01@upi.edu](mailto:popon01@upi.edu); <sup>b</sup> [karlimah@upi.edu](mailto:karlimah@upi.edu); <sup>c</sup> [apriani25@upi.edu](mailto:apriani25@upi.edu); <sup>d</sup> [tanuwijayat@gmail.com](mailto:tanuwijayat@gmail.com)

\* Corresponding Author

Receipt: 29 February 2024; Revision: 22 April 2024; Accepted: 9 May 2024

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah terhadap soal cerita materi operasi hitung campuran bilangan cacah sehingga hal ini berguna sebagai bahan bagi guru sebagai upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hasil analisis dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya masalah matematis peserta didik di sekolah dasar. Penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan instrumen penelitian digunakan berupa tes diagnostik yang dilakukan pada kelas IV di salah satu SD yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik berdasarkan hasil jawaban dari tes soal cerita materi operasi hitung campuran bilangan cacah yaitu memahami masalah (83%), merencanakan pemecahan masalah (75%), menyelesaikan masalah (79%), dan mengecek kembali (95%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kekeliruan yang paling banyak dilakukan adalah peserta didik tidak memahami masalah sehingga ketika selesai mengerjakan soal peserta didik tidak mengecek kembali soal yang telah dikerjakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru perlu merancang atau mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih efektif untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi terutama kesalahan dalam memahami masalah dan mengecek kembali.

**Kata Kunci:** Pemecahan Masalah, Soal Cerita, Operasi Hitung Campuran

## Analysis of problem-solving ability of mixed arithmetic operation story problems in class IV

**Abstract:** This study is motivated by the lack of ability of students in problem-solving ability so this study aims to determine the results of the analysis of the ability of students in problem-solving on the story problem of the mixed arithmetic operation of numerical numbers so that this is useful as a material for teachers as an effort to be able to improve the problem-solving ability of students. The results of the analysis can be used to improve the quality of learning, especially the mathematical problems of students in elementary schools. The research used is using a qualitative descriptive method with research instruments used in the form of diagnostic tests conducted in class IV in one of the elementary schools in Tasikmalaya Regency. The results of the research conducted state that the problem-solving abilities possessed by students based on the results of the answers to the story problem test on mixed counting operations of small numbers are understanding the problem (83%), planning problem-solving (75%), solving the problem (79%), and checking back (95%). So, it can be concluded that the most common mistake made is that students do not understand the problem so when they finish working on the problem students do not check back the problems that have been done. Based on the results of this study, teachers need to design or develop more effective learning innovations to minimize the errors that occur, especially errors in understanding the problem and checking back.

**Keywords:** Problem Solving, Story Problems, Mixed Counting Operations

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu ilmu umum dalam mendukung perkembangan teknologi, sehingga menjadi peran dalam meningkatkan pola pikir manusia dan disiplin ilmu. Matematika juga melekat di setiap dimensi kehidupan. Oleh sebab itu, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik dari SD sampai SMA. Matematika dibutuhkan peserta didik untuk menguasai konsep dasar dalam berhitung, memudahkan mempelajari pelajaran yang lain, serta dapat mengaplikasikan matematika di kehidupan nyata sehingga pelajaran matematika seharusnya menjadi mata pelajaran yang disukai oleh peserta didik. Tetapi, pada kenyataannya bahwa banyak peserta didik yang masih kurang suka dan kurang minat pada mata pelajaran matematika karena dirasa sulit dan membosankan (Novandi & Firmansyah, 2016). Faktor-faktor kesulitan yang ada dapat mempengaruhi peserta didik seperti berdasarkan penelitian oleh (Putri *et al.*, 2019) menyatakan bahwa yang mengakibatkan kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran matematika yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam peserta didik. Faktor internal ini terbagi jadi dua aspek yaitu aspek fisiologis (aspek dalam dari diri peserta didik) serta aspek psikologis (tingkatan kecerdasan, perhatian serta perilaku peserta didik ketika belajar). Sedangkan faktor eksternal/faktor dari luar ini seperti metode/model guru mengajar, perilaku didikan dan perhatian orang tua, dan sarana prasarana dalam pembelajaran. Matematika merupakan pelajaran yang wajib di sekolah mempunyai ciri yang abstrak, rasional serta sistematis. Berdasarkan pengalaman peserta didik di sekolah yang kurang menyenangkan dalam pembelajaran matematika memunculkan pendapat negatif peserta didik bahwa ilmu matematika ini bersifat teoritis, abstrak, kering, banyak lambang dan rumus yang membuat bingung (Rohmasari, 2019).

Menurut Standar *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (2000) terdapat lima standar utama pembelajaran matematika dalam kurikulum matematika yang memiliki peranan penting yaitu dan sesuai dengan pembelajaran Abad 21 dimana pembelajaran matematika tentunya memiliki tujuan yang sesuai dengan karakteristik 4C, yaitu: *collaboration, communication, critical thinking and problem solving*, dan *creativity and innovation* (Indrawatia & Wardono, 2019). Pemecahan masalah diberikan dalam matematika bertujuan untuk peserta didik mampu bernalar dan berpikir tingkat tinggi (Sunendar, 2017). Peserta didik yang memiliki kemampuan matematika akan berguna dalam menghadapi setiap permasalahan di berbagai kehidupan. Terlepas dari tantangan dan masalah matematis yang terjadi dalam mata pelajaran matematika, seperti menyelesaikan soal yang berbasis masalah atau soal cerita, kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh peserta didik (Wijayanto & Santoso, 2018). Peserta didik perlu memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah karena pemecahan masalah ini merupakan (a) tujuan umum dari pembelajaran matematika; (b) terdiri dari metode, strategi dan prosedur; serta (c) kemampuan ini adalah kemampuan awal dalam mempelajari matematika (Iswara & Sundayana, 2021). Sedangkan menurut Wardhani (dalam Simanungkalit, 2016) menyatakan pemecahan masalah matematika itu sebagai bagian dari kegiatan yang paling penting di semua tingkat pendidikan. Tetapi, hal tersebut adalah bidang yang sangat sulit bagi guru untuk mengajar, atau bahkan bagi peserta didik untuk belajar matematika.

Pada materi kelas IV Kurikulum Merdeka terdapat materi mengenai bilangan cacah. Bilangan cacah diartikan sebagai bilangan yang dimulai dari nol atau terdiri dari bilangan asli dan bilangan nol (Karlimah *et al.*, 2019). Pada pembelajaran operasi hitung bilangan cacah terdapat materi operasi hitung campuran yang melibatkan

kombinasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian (Ahmad *et al.*, 2023). Pada materi ini peserta didik masih memiliki anggapan bahwa materi ini sulit. Hal ini sesuai penelitian (Rahmatin & Marzuki, 2022) yang menunjukkan hasil bahwa kesulitan dalam matematika yang dialami peserta didik sebagian besar pada operasi hitung campuran bilangan cacah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan mencapai 90% dari hasil percobaan soal yang diujikan. Selain itu, peserta didik dalam mengerjakan soal operasi hitung masih merasa kesulitan dalam menangkap arti soal dan sulit melakukan operasi hitung (Oktari *et al.*, 2019). Potensi dalam menyelesaikan masalah matematika akan didukung oleh peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dan berguna juga untuk meningkatkan dan menerapkannya dalam menyelesaikan masalah di kehidupan nyata (Juwita & Kelana, 2021).

Banyak sekali kegunaan matematika, tetapi dalam belajar matematika peserta didik banyak mengalami kesulitan masalah matematis. Dalam hal ini, peran guru dalam menjadi seorang pendidik harus lebih memperhatikan peserta didiknya untuk mengatasi setiap kesulitan yang terjadi pada peserta didik seperti halnya dalam mengatasi kesulitan pemahaman konsep, kesulitan menjawab soal, dan kesulitan lainnya. Oleh karena itu, ketika mengerjakan soal yang berhubungan dengan masalah matematis maka dibutuhkan langkah-langkah dalam penyelesaian soal tersebut sehingga ketika peserta didik melakukan kesalahan guru dapat mengetahui letak kesulitan peserta didik (Utari *et al.*, 2019). Mengerjakan soal matematika yang bermuatan pemecahan masalah, terdapat empat cara atau langkah yang dapat dilakukan yang meliputi: (1) memahami masalah; (2) membuat rencana pemecahan masalah; (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana; dan (4) mengecek kembali. Tahapan dalam pemecahan masalah ini dilakukan secara berurutan (Setiyowati *et al.*, 2018).

Kesulitan belajar yaitu sebuah situasi di mana peserta didik merasakan hambatan dalam mengikuti proses belajar dan hasil belajar yang dicapai secara optimal (Syakur *et al.*, 2021). Oleh karena itu kesulitan dan hambatan belajar peserta didik yang dialaminya akan berakibat pada pencapaian hasil belajar. Kesulitan dalam belajar matematika yang dirasakan oleh peserta didik dapat diketahui dengan adanya kesalahan dalam mengerjakan soal, seperti keliru memahami simbol, perhitungan, nilai tempat, tulisan tidak jelas dan tidak dapat dibaca, serta langkah pengerjaan yang kurang tepat (Monalisa *et al.*, 2023). Untuk mengatasi kesulitan tersebut dalam pembelajaran matematika peserta didik perlu memahami konsep yang dapat diwujudkan dengan pembelajaran yang menyenangkan dan tepat. Dalam mengatasi kesulitan soal cerita pada bilangan cacah perlu dilakukan analisis kesulitan peserta didik dalam mengerjakan soal (Fitri *et al.*, 2019).

Analisis adalah aktivitas yang dilakukan untuk menyelidiki suatu masalah dengan tujuan mengetahui situasi yang terjadi (Syavira & Novtiar, 2021). Analisis yang dilakukan pada soal cerita materi operasi hitung campuran bilangan cacah terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik perlu dievaluasi oleh guru sehingga dapat diketahui letak kesulitan dan kekeliruan sehingga dapat diantisipasi. Penelitian mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah pada materi operasi hitung campuran bilangan cacah telah diteliti juga oleh (Oktari *et al.*, 2019) yang memaparkan hasil bahwa kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh (Nurkaeti, 2018) sehingga dapat diketahui hasil penelitiannya peserta didik masih kesulitan mengerjakan soal cerita dalam memahami masalah/soal, menentukan rencana rumus/konsep yang akan diguna-

kan, menyelesaikan masalah soal sesuai rencana, dan mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan.

Oleh karena itu, seperti yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada soal cerita materi operasi hitung campuran bilangan cacah di kelas IV sekolah dasar. Dengan demikian, tujuan tersebut dapat menjadi dasar bagi guru untuk berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah matematis di sekolah dasar. Hasil analisis juga diharapkan dapat memberikan informasi dan penyebab nyata kesulitan yang dialami peserta didik. Selain itu juga digunakan untuk sebagai acuan guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah matematis.

### METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian ini berlokasi di salah satu SD yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Subjek penelitian terdiri dari 24 peserta didik. Penelitian ini menganalisis kesalahan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal cerita yang bermuatan kemampuan pemecahan masalah. Instrumen pada penelitian ini yaitu tes diagnostik 5 butir soal uraian tentang soal cerita pada materi operasi hitung campuran bilangan cacah. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menelaah jawaban peserta didik dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan pada hasil jawaban peserta didik. Untuk soal tipe uraian kesalahan deskripsi peserta didik dapat dilihat dari kesalahan pemahaman, transformasi, pengoperasian, dan penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah memberikan skor terhadap jawaban dari peserta didik, kemudian menghitung persentase peserta didik yang salah mengerjakan soal uraian, dengan cara seperti pada Persamaan Rumus 1. Dengan  $P$  adalah Persentase;  $n$  adalah banyak kesalahan; dan  $N$  adalah Jumlah subjek penelitian.

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \% \dots\dots\dots 1)$$

Kriteria kesalahan yang dialami peserta didik ditetapkan dengan klasifikasi kesulitan bisa dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria Kesalahan Soal Pemecahan Masalah

Interval	Kriteria
$75 < Pt \leq 100$	Sangat tinggi
$58 < Pt \leq 75$	Tinggi
$42 < Pt \leq 58$	Sedang
$25 < Pt \leq 42$	Rendah
$0 < Pt \leq 25$	Sangat rendah

(Sumber: Rahmatin & Marzuki, 2022)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian dikemukakan dalam bentuk tabel, gambar dan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil analisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada soal cerita materi operasi hitung campuran bilangan cacah di kelas IV sekolah dasar. Dalam mendeskripsikan kemampuan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita, ditemukan banyak kesalahan yang dilakukan dalam menjawab soal-soal. Oleh karena itu, data tersebut dihimpun dan dikaji secara keseluruhan mengenai kesalahan yang peserta didik dalam menjawab soal cerita

tersebut. Soal cerita pada operasi hitung campuran bilangan cacah diberikan kepada 24 peserta didik yang kemudian dianalisis. Jawaban soal dari peserta didik secara keseluruhan dianalisis dan diklasifikasikan kesulitannya sehingga dapat disimpulkan.

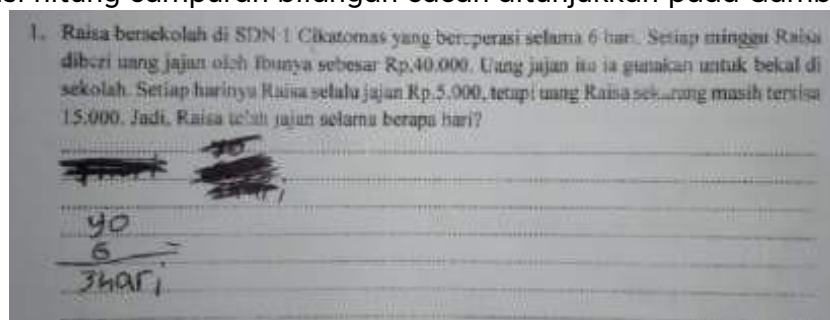
Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Kesalahan

Jenis Kesulitan	Jumlah peserta didik yang melakukan kesalahan	Persentase munculnya kesalahan
Memahami masalah	20	83%
Merencanakan pemecahan masalah	18	75%
Menyelesaikan masalah	19	79%
Mengecek kembali	23	95%

Hasil dari Tabel 2, persentase kesalahan peserta didik dalam menjawab soal cerita pada materi operasi hitung campuran bilangan cacah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang masih sangat tinggi. Dalam menyelesaikan soal yang bermuatan pemecahan masalah, peserta didik melakukan empat jenis kesalahan. Jenis kesalahan pertama yaitu memahami masalah, persentase yang didapatkan sebesar 83% yang artinya peserta didik hampir tidak memahami soal yang harus diselesaikan. Pada jenis kesalahan merencanakan pemecahan masalah persentase yang didapatkan 75% yang artinya rata-rata peserta didik tidak memahami rencana apa yang harus dilakukan.

Pada kesalahan menyelesaikan masalah persentase yang didapat 79% yang berarti masalah yang dihadapi peserta didik saat menyelesaikan masalah, karena pada sebelumnya peserta didik mengalami kesulitan saat merencanakan pemecahan masalah untuk soal tersebut sehingga peserta didik sulit menyelesaikan masalah dan peserta didik juga tidak paham mengenai soal atau masalah sehingga tidak dapat menyelesaikan soal. Pada jenis kesalahan memeriksa/mengecek kembali didapatkan persentase 95% yang artinya pada proses ini soal dielaborasi, tetapi peserta didik tidak mengecek kembali soal yang telah dijawab dari awal peserta didik sudah merasa kesulitan sehingga peserta didik menjawab soal dengan cara menjawab langsung isinya yang di dapatkan dari temannya tanpa ada langkah-langkah sebelumnya atau tidak menjawab soal sama sekali.

Hasil analisis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita tentang materi operasi hitung campuran bilangan cacah ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Salah satu kesalahan jawaban peserta didik nomor 1

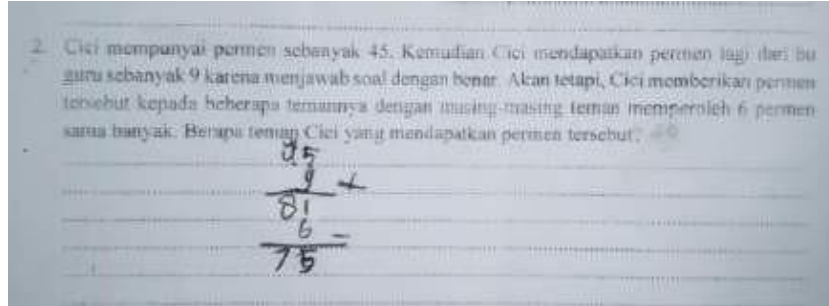
Pada Gambar 1, dapat diketahui peserta didik ketika menyelesaikan soal cerita masih merasa kebingungan dalam memahami soal sehingga dalam melakukan tahapan dan rencana penyelesaian soal peserta didik mengalami kesulitan. Dalam soal tersebut terdapat operasi hitung pengurangan dan pembagian yang melibatkan uang. Penyelesaian soal harusnya dilakukan dengan mengurangi uang jajan yang diberi oleh ibunya selama 1 minggu dengan sisa uang yang tersisa. Setelah mengetahui uang yang sudah digunakan untuk jajan, maka dibagi dengan jumlah uang jajan per hari sehingga

didapatkan jumlah berapa hari Raisa jajan. Oleh karena itu jawaban yang didapatkan akan seperti ini.

$$\text{Rp. } 40.000 - \text{Rp. } 15.000 = \text{Rp. } 25.000$$

$$\text{Rp. } 25.000 : \text{Rp. } 5.000 = 5 \text{ hari}$$

Dengan demikian jawaban dari nomor 1 adalah Raisa jajan selama 5 hari.



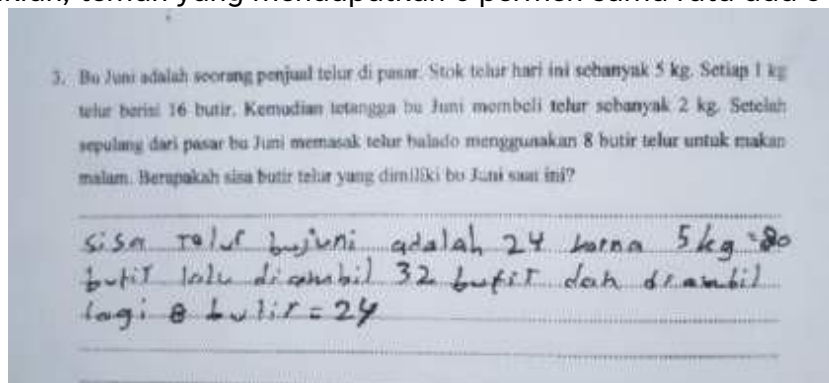
Gambar 2. Salah satu kesalahan jawaban peserta didik nomor 2

Pada Gambar 2 tersebut, peserta didik dapat diketahui tidak paham mengenai soal tersebut, sehingga mengakibatkan peserta didik tidak mampu merencanakan dan menyelesaikan soal. Penyelesaian soal harusnya dilakukan dengan menjumlahkan permen yang ada kemudian dibagi dengan jumlah permen yang dibagikan sehingga jawabannya akan seperti ini:

$$45 + 9 = 54 \text{ permen}$$

$$54 : 6 = 9 \text{ orang}$$

Dengan demikian, teman yang mendapatkan 6 permen sama rata ada 9 orang.



Gambar 3. Salah satu kesalahan jawaban peserta didik nomor 3

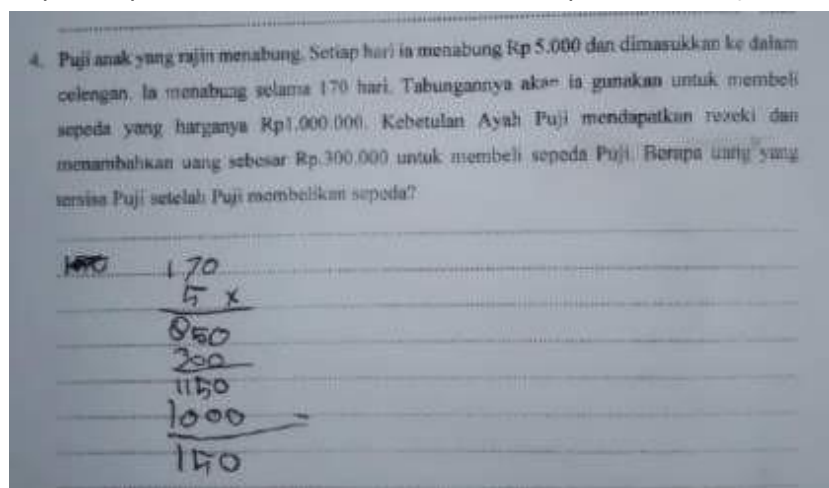
Pada Gambar 3, terlihat bahwa meskipun peserta didik sudah memahami isi soal, mereka belum merencanakan cara menyelesaikannya, sehingga jawaban yang diberikan oleh peserta didik kurang tepat. Peserta didik mengerjakan soal dengan mengetahui jumlah butir telur keseluruhan dan dikurangi dengan telur yang dibeli dan dimasak, tetapi peserta didik keliru ketika mengurangi jumlah telur sehingga jawaban yang didapatkan kurang tepat. Penyelesaian soal seharusnya dilakukan dengan mengalikan jumlah keseluruhan telur, kemudian dikurangi dengan telur yang dibeli (sebelum dikurangi, dikalikan dulu jumlah butir telur yang dibeli) dan dikurangi lagi dengan telur yang dimasak sehingga jawabannya akan seperti ini:

$$5 \text{ kg} = \text{setiap } 1 \text{ kg ada } 16 \text{ butir telur maka } 5 \times 16 = 80 \text{ butir telur}$$

$$\text{telur yang dibeli } 2 \times 16 = 32 \text{ butir}$$

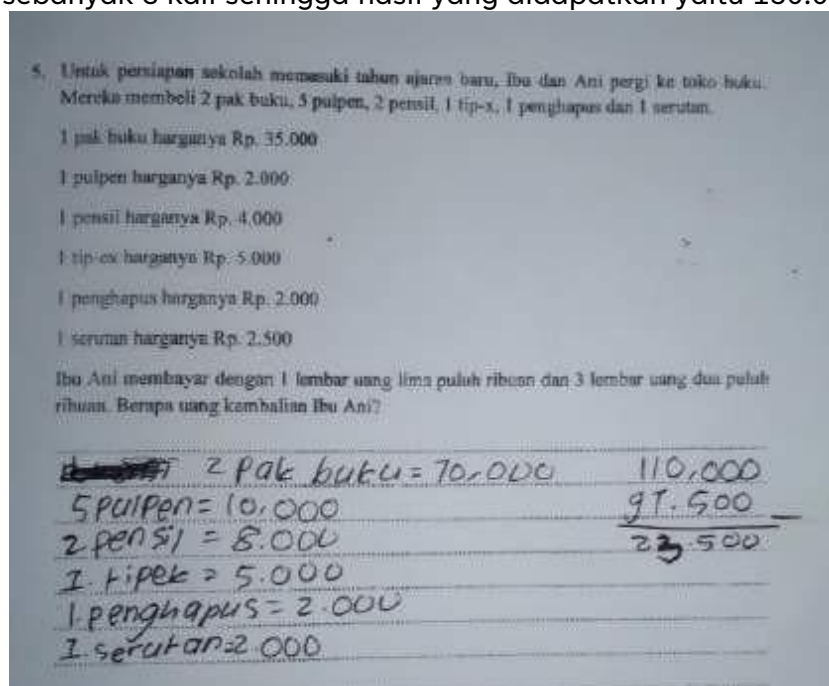
$$\text{Jadi, } 80 - 32 = 48 - 8 = 40 \text{ butir telur}$$

oleh karena itu, jawaban nomor 2 adalah 40 butir telur.



Gambar 4.. Salah satu kesalahan jawaban peserta didik nomor 4

Pada Gambar 4, dapat diketahui peserta didik telah memahami maksud soal, namun dalam penyelesaian soalnya masih kurang tepat sehingga jawaban yang dikerjakan kurang tepat karena peserta didik menghilangkan angka nol (0) dalam mengalikan bilangan. Jawaban peserta didik sudah hampir benar, tetapi karena peserta didik tidak menambahkan angka nol yang telah dihilangkan tadi sehingga jawaban peserta didik kurang tepat. Penyelesaian soal yang melibatkan uang seharusnya dilakukan jika menghilangkan angka nol (0) maka ketika jawaban akhir sudah ditemukan, seharusnya angka nol (0) tersebut ditambahkan kembali ke nilai tempatnya sebanyak angka yang dihilangkannya. Oleh karena itu, jawaban yang akan didapatkan yaitu  $17 \times 5 = 850$ , lalu  $850 + 300 = 1.150$ , dan  $1.150 - 1.000 = 150$ . Dengan demikian, karena peserta didik menghilangkan angka nol nya 3x maka ketika di akhir jawaban ditambahkan juga angka 0 nya sebanyak 3 kali sehingga hasil yang didapatkan yaitu 150.000.



Gambar 5.. Salah satu kesalahan jawaban peserta didik nomor 5

Pada Gambar 5, dapat diketahui peserta didik sudah paham maksud soal dan rencana menyelesaikan soal tersebut, namun dalam menyelesaikan soal tersebut masih

kurang tepat karena peserta didik tidak memeriksa kembali jawaban sehingga jawaban akhir tersebut kurang tepat. Peserta didik pada soal tersebut keliru dalam mengurangi bilangan yang melibatkan uang. Penyelesaian yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengalikan harga dengan jumlah barang yang dibeli dan menjumlahkan total harga yang dibeli, setelah itu menjumlahkan uang yang dibawa kemudian mengurangi uang yang dibawa dengan total harga barang yang dibeli sehingga jawaban yang diperoleh akan seperti ini:

$2 \text{ pak buku } 35.000 = 70.000$ ;  $5 \text{ pulpen } 2.000 = 10.000$ ;  $2 \text{ pensil } 4.000 = 8.000$ ;  
 $1 \text{ tip-ex } 5.000 = 5.000$ ;  $1 \text{ penghapus } 2.000 = 2.000$ ; dan  $1 \text{ serutan } 2.500 = 2.500$ .  
Lalu jumlahkan  $70.000 + 10.000 + 8.000 + 5.000 + 2.000 + 2.500 = 97.500$   
Uang yang dibawa =  $50.000 + 3 (20.000)$   
 $= 50.000 + 60.000 = 110.000$

Untuk mengetahui uang kembalian, maka uang yang dibawa kurangi dengan total belanjaan sehingga akan diperoleh  $110.000 - 97.500 = 12.500$ .

Dari keseluruhan soal dari nomor 1 sampai nomor 5 kesulitan yang dialami oleh peserta didik berbeda-beda, kurangnya pemahaman mengenai soal menjadi salah satu fokus dalam mengerjakan soal khususnya soal cerita. Peserta didik yang tidak mampu memahami soal maka otomatis peserta didik akan tersebut akan merasa kebingungan dalam melanjutkan pengerjaan soal tersebut. Hal tersebut harus diatasi dimana guru yang berperan sebagai pendidik harus dapat memberikan motivasi peserta didik seperti dorongan semangat untuk dapat meningkatkan prestasi belajarnya salah satunya dengan memberikan latihan soal cerita sebagai bentuk pemecahan masalah pada pembelajaran matematika sehingga peserta didik terbiasa dalam mengerjakan soal cerita.

### Pembahasan

Berdasarkan temuan jawaban soal yang didapatkan, banyak ditemukan peserta didik tidak paham mengenai soal yang diberikan terlebih lagi soal cerita karena ketidak-mampuan peserta didik dalam menjawab soal dengan tepat karena dirasa sulit. Hal tersebut terlihat bukan hanya ketika peserta didik diberikan soal tes tetapi ketika proses belajar mengajar pun peserta didik banyak bertanya kepada guru dan meminta penjelasan kembali baik materi maupun latihan yang diberikan. Oleh karena itu, dalam memahami maksud soal peserta didik harus membaca dan menelaah isi soal secara seksama sehingga informasi yang diperoleh dari tujuan dalam soal tersebut dapat digunakan sebagai cara penyelesaian soal. Ketidakkfokusan peserta didik dalam memahami dan membaca soal sehingga menyebabkan peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi operasi hitung campuran bilangan cacah, seperti yang dipaparkan oleh (Oktari *et al.*, 2019) peserta didik bingung mengambil langkah dalam mengerjakan soal sehingga peserta didik merasa kesulitan menentukan cara dan mana yang harus dikerjakan duluan. Sebagian peserta didik juga kebingungan dengan kalimat yang terdapat dalam soal sehingga seringkali peserta didik ceroboh dalam memahami soal yang mengakibatkan peserta didik terkecoh dalam mengerjakan soal.

Pada tahap analisis jawaban ditemukan banyak jawaban peserta didik yang tanpa melakukan langkah-langkah menyelesaikan dengan operasi matematika. Oleh karena itu, alasan kesulitan peserta didik menyelesaikan soal cerita diakibatkan oleh kurangnya memahami konsep dan maksud soal. Oleh karena itu, dapat diketahui kesalahan peserta didik pada saat menyelesaikan soal disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai konsep operasi hitungnya (Syavira & Novtiar, 2021). Pada kasus lain, hasil



analisis jawaban yang didapatkan menyatakan bahwa peserta didik belum mampu untuk mengoperasikan sebuah bilangan. Hal itu terlihat dari jawaban hasil akhir yang keliru dari jawaban peserta didik yang disebabkan dari beberapa faktor salah satunya dari dalam diri siswa yang biasanya kurang berlatih dan kurang fokus dalam membaca soal sehingga peserta didik hanya fokus mencari jawaban tapi tidak melakukan proses mencari jawaban. Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam proses belajar sehingga proses pembelajaran yang cenderung monoton, tidak menarik, membosankan sehingga akan berpengaruh pada minat serta motivasi belajar peserta didik.

Dari kesalahan yang sudah dipaparkan pada peserta didik yang telah mengerjakan tes soal cerita, kesulitan peserta didik yaitu peserta didik masih belum memiliki kemampuan dalam memahami operasi hitung campuran dan belum menguasai perkalian dan pembagian. Pada saat proses pembelajaran peserta didik diberikan latihan perkalian dan pembagian, tetapi peserta didik biasanya hanya menghafal dan jarang mengerjakan soal cerita yang bertujuan untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik belum paham ketika mengerjakan soal yang angkanya lebih besar.

Berdasarkan hasil lembar jawaban, peserta didik lebih banyak menjawab hasil tanpa adanya proses atau langkah-langkah penyelesaian soal untuk mengetahui dan memahami jawaban yang dituliskan didapatkan dari mana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum mampu memahami konsep operasi hitung campuran bilangan cacah. Selain itu, berdasarkan hasil analisis kesalahan jawaban dari hasil tes soal cerita, peserta didik mengalami kesulitan sehingga peneliti memberikan alternatif untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep materi operasi hitung campuran bilangan cacah khususnya jika berkaitan dengan soal cerita supaya peserta didik mudah mengerti salah satunya yaitu menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif seperti membuat bahan ajar, sehingga upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan peserta didik terhadap dalam memahami materi matematika. Selain itu, dalam bahan ajar dicantumkan contoh dan latihan-latihan soal yang kontekstual sehingga ketika di rumah peserta didik akan terbiasa mengerjakan soal melalui perencanaan pemecahan masalah yang terdapat dalam soal. Kesulitan peserta didik dalam penyelesaian masalah pada soal-soal dapat dilakukan dengan memberikan contoh kemudian memberikan soal yang lebih mudah dahulu sehingga peserta didik dapat mengerjakan secara bertahap. Selain itu, biasakan juga peserta didik untuk mengecek ulang hasil jawaban yang telah dikerjakannya (Rahmmatiya & Miatun, 2020).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan kemampuan peserta didik pada penyelesaian soal cerita operasi hitung campuran bilangan cacah masih rendah. Peserta didik masih kurang dalam kemampuan pemecahan masalah karena terlihat dari kesalahan yang dilakukan yang terdiri dari kesulitan dalam memahami soal/masalah, kesulitan merencanakan pemecahan dimana peserta didik bingung operasi mana yang harus digunakan dan didahulukan, kesulitan menyelesaikan masalah soal cerita pada materi operasi hitung campuran bilangan cacah (baik itu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), serta peserta didik sulit untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan. Menurut temuan analisis, dapat dilihat hasil rekapitulasi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita. Persentase 85% peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami masalah, 75% peserta didik tidak bisa merencanakan pemecahan, 79% peserta didik tidak mampu menyelesaikan masalah dan 95% merupakan persentase yang paling tinggi yaitu peserta didik tidak mengecek kembali

jawaban yang sudah di jawabnya. Dengan demikian, dalam mengatasi kesalahan dan kesulitan peserta didik tersebut peneliti menyarankan alternatif yaitu dengan menciptakan sebuah inovasi pembelajaran yang kreatif seperti mengembangkan bahan ajar yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik yang di dalamnya berisi contoh dan latihan-latihan yang kontekstual dengan peserta didik ataupun dapat menggunakan media pembelajaran.

#### DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Kurniawati, K. R. A., & Negara, H. R. P. (2023). Desain didaktis matematis pada materi operasi hitung campuran. *EL-HIKAM: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keagamaan*, 16 No 1.
- Fitri, N. W., Subarinah, S., & Turmuzi, M. (2019). Analisis kesalahan Newman dalam menyelesaikan soal cerita materi turunan pada siswa kelas XII. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 1 Nomor 2.
- Indrawatia, F. A., & Wardono. (2019). Pengaruh self efficacy terhadap kemampuan literasi matematika dan pembentukan kemampuan 4C. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 247–267.
- Iswara, E., & Sundayana, R. (2021). Penerapan model pembelajaran problem posing dan direct instruction dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 No 2.
- Juwita, E. N., & Kelana, J. B. (2021). Kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi pecahan siswa SD Kelas III menggunakan model pembelajaran snowball throwing. *COLLASE Creative of Learning Students Elementary Education*, 04 No 02, 187–194.
- Karlimah, Nur, L., & Oktaviyani, H. (2019). Pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan bilangan cacah siswa sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9 (2), 123–129.  
<https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4887>
- Monalisa, I., Mutiasya, I., Aryaningrum, M. R., & Marini, A. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika materi operasi hitung bilangan campuran siswa kelas IV SDN Karet 04 Pagi Kecamatan Setiabudi. *JOEL (Journal of Educational and Language Research)*, 2 No 8.
- Novandi, M., & Firmansyah. (2016). Pengembangan bahan ajar matematika berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan koneksi matematis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, 1 No 1, 11–20.
- Nurkaeti, N. (2018). Polya's strategy: An analysis of mathematical problem solving difficulty in 5th grade elementary school. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10 No 2, 140–147.
- Oktari, E. Z., Handayani, T., & Sofyan, F. A. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika materi operasi hitung campuran siswa MI Hijriyah II Palembang. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9 No 1, 41–50.
- Putri, B. B. A., Muslim, A., & Bintaro, T. Y. (2019). Analisis faktor rendahnya minat belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri 4 Gumiwang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5 No 2.
- Rahmatin, A., & Marzuki, I. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi operasi hitung campuran bilangan cacah kelas 3 sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 707–722.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.572>

- Rahmmatiya, R., & Miatun, A. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari resiliensi matematis siswa SMP. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5 No 2, 187–202.
- Rohmasari, D. N. (2019). Minat siswa terhadap pelajaran matematika dan hubungannya dengan metode pembelajaran dan efikasi diri. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Setiyowati, L., Wijonarko, & Sulianto, J. (2018). Penerapan metode problem solving model polya terhadap kemampuan memecahkan masalah pada materi operasi hitung campuran kelas 3 SD. *JS (Jurnal Sekolah)*, 2 No 2, 32–37.
- Simanungkalit, R. H. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 12 Pematangsiantar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 1 No 1.
- Syakur, A. S., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 No 2.
- Syavira, V. F., & Novtiar, C. (2021). Analisis kesalahan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung campuran bilangan cacah dan pecahan. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4 No 6.  
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.1671-1678>
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3 No 4.
- Wijayanto, R., & Santoso, R. H. (2018). Pengembangan bahan ajar matematika dengan pendekatan problem solving berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Pedagogi Matematika*, 7 No 3.